



MENINGKATKAN PEMASARAN BATIK PENATARAN SEBAGAI WUJUD PEMBERDAYAAN PENGRAJIN BATIK PERTAKINA BLITAR

Supriyono¹, Yusniarsi Primasari², Devita Sulistiana³, Hesty
Puspita Sari⁴, Nurma Atalsa Sofyansyah⁵, Damayanti
Puspanegara⁶

Universitas Islam Balitar

yonsupriyono@gmail.com, primasariyusniarsi@gmail.com

Abstract

PERTAKINA (Perkumpulan Tenaga Kerja Purna) is a non-governmental organization established in 2016 in Blitar to support former Indonesian Migrant Workers (PMI) in starting their own businesses. The objectives of this Community Service program are: 1) To empower the community by developing a SIPOC management model for batik and woven fabric entrepreneurship at PERTAKINA, 2) To advance batik and woven fabric artisans through training on the SIPOC management model, 3) To enhance the quality and quantity of batik and woven fabric production at PERTAKINA through the use of the SIPOC management model application, 4) To develop the creative skills of batik and woven fabric making for students of Islamic University of Balitar through their involvement in this Community Service program. The empowerment method involves training and mentoring on the SIPOC management model for batik and woven fabric entrepreneurship. The participants in this program include 20 batik artisans from Penataran under PERTAKINA and 2 students from Islamic University of Balitar. Evaluation results from the Kirkpatrick Four-Level Model show that 100% of participants reacted very positively to the development of the SIPOC management model, 98% rated the training materials, methods, and timing as very good, and the remaining 2% rated them as good. It is recommended that PERTAKINA management and supporting institutions monitor and evaluate the business results at least 4 months after this training.

Keywords: *PERTAKINA Organisation, SIPOC Model, Batik and weaving artisans.*

Abstrak

PERTAKINA (Perkumpulan Tenaga Kerja Purna) adalah organisasi non-pemerintah yang didirikan pada 2016 di Blitar untuk mendukung mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) untuk Berwirausaha. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah: 1) Memberdayakan masyarakat dengan membangun model manajemen SIPOC untuk wirausaha batik dan tenun PERTAKINA, 2) Memajukan para pengrajin batik dan tenun PERTAKINA melalui pelatihan model manajemen SIPOC, 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi batik dan tenun PERTAKINA melalui penggunaan aplikasi model manajemen SIPOC, 4) Mengembangkan kemampuan kreatifitas membatik dan menenun bagi mahasiswa Universitas Islam Balitar melalui keterlibatan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Metode pemberdayaan adalah pelatihan dan pendampingan manajemen SIPOC wirausaha batik dan tenun. Peserta pengabdian ini adalah 20 pengrajin batik Penataran asuhan PERTAKINA dan 2 mahasiswa Universitas Islam Balitar. Hasil evaluasi 4 level Kirk Patrick menunjukkan bahwa 100% peserta bereaksi sangat tepat terhadap



pengembangan model manajemen SIPOC, 98% peserta menyatakan materi, metode, dan waktu pelatihan sangat baik dan 2 % lainnya menyatakan baik. Disarankan bahwa manajemen PERTAKINA dan lembaga pendukung memonitor dan mengevaluasi hasil usaha paling tidak mulai 4 bulan setelah pelatihan ini.

Kata Kunci: Organisasi PERTAKINA, Model Sipoc, Pengrajin Batik dan Tenun

A. PENDAHULUAN

Menyadari betapa pentingnya kelangsungan kehidupan ekonomi keluarga mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Kabupaten dan Kota Blitar, didirikanlah sebuah organisasi non-pemerintah yang disebut Perkumpulan Tenaga Kerja Purna (PERTAKINA). Organisasi PERTAKINA memberikan dorongan dan motivasi kepada mantan Pekerja Migran Indonesia (TKI) agar bisa memulai usaha baru atau bekerja di dalam negeri. Organisasi ini berfokus pada penguatan ekonomi komunitas di pedesaan dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait sebagai upaya untuk memberdayakan TKI yang telah kembali. Informasi yang didapatkan dari website www.pertakina.org bahwa PERTAKINA didirikan di Blitar pada tahun 2016. Beranggotakan mantan TKI dan keluarga pekerja migran yang masih bekerja di luar negeri, saat ini jumlah anggota PERTAKINA sekitar 256 orang. Sebagian anggota telah memiliki usaha tetap dan sebagian lainnya masih merintis.

PERTAKINA telah berkembang di daerah-daerah lain, sehingga PERTAKINA Blitar Raya menjadi organisasi pusat. Dengan kondisi geografisnya yang menguntungkan dan iklim yang mendukung, Kota dan Kabupaten Blitar memiliki keunggulan alami untuk budidaya beberapa jenis buah. Kabupaten Blitar menjadi salah satu pusat produksi buah nanas di Jawa Timur. Oleh karena itu, penting untuk mengelola produksi buah nanas yang melimpah agar dapat dimanfaatkan dengan baik. Hal ini sejalan dengan Rusydi (2023) bahwa Nanas menjadi komoditas unggulan dengan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian lain yang telah mengkaji produksi buah tepatnya di Karang Sari adalah wilayah dengan produksi buah belimbing terbesar di Kota Blitar. Sebagian besar lahan yang dimiliki oleh Kelurahan Karang Sari dan pemerintah Kota Blitar telah dialihfungsikan menjadi kebun belimbing dan dikelola sebagai Agrowisata oleh kelompok masyarakat Karang Sari (Sari et al., 2022)

Bahan baku nanas yang melimpah ini dijadikan berbagai olahan produk, di antaranya: Selai, Dodol, Keripik, Manisan buah, Saos, Sirup, Jelly, Kismis, Sari buah, dll (Apriyani et al., 2024; Viliandra & PRIHATINI, 2024). Tidak hanya buahnya saja yang dapat diolah menjadi berbagai produk, kulit nanas yang biasanya dibuang begitu saja sebagai limbah, bisa diolah kembali oleh para petani menjadi serat nanas (Fatmawati et al., 2024; Kamilah et al., 2023). Pasokan serat nanas saat ini sangat melimpah, dan dikelola oleh Wirausaha Batik dalam bentuk *Sharing Factory*. Para pengrajin mengerjakan produksi di *Sharing Factory* PERTAKINA yang di namakan D'Weki (*Destinasi Wisata Kain Indonesia*). Fasilitas yang tersedia adalah ruang pemrosesan batik, area pencelupan dan pewarnaan benang, area pemintalan benang, area pelurusan benang, area proses batik ciprat, tulis, dan ecoprint, area penenunan dengan 5 alat tenun, dan ruang galeri batik Panataran D'Weki. Hasil produksi membatik dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Hasil produksi membatik pada Sharing Factory PERTAKINA yang dinamakan D'Weki (Destinasi Wisata Kain Indonesia) (Sumber:www.pertakina.org.)



Tujuan PKM ini terbagi menjadi empat, antara lain: 1) Memberdayakan masyarakat dengan membangun model manajemen SIPOC untuk wirausaha batik dan tenun PERTAKINA, 2) Memajukan para pengrajin batik dan tenun PERTAKINA melalui pelatihan model manajemen SIPOC, 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi batik dan tenun PERTAKINA melalui penggunaan aplikasi model manajemen SIPOC, 4) Mengembangkan kemampuan kreatifitas membatik dan menenun bagi mahasiswa Universitas Islam Balitar melalui keterlibatan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

Model SIPOC adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan dan memperbaiki proses bisnis secara keseluruhan (Toga Sehat Sihite et al., 2023). SIPOC adalah akronim dari *Suppliers* (Pemasok), *Inputs* (Masukan), *Processes* (Proses), *Outputs* (Keluaran), dan *Customers* (Pelanggan). Peneliti yang pernah melakukan penelitian menggunakan metode SIPOC menyatakan bahwa menggunakan SIPOC untuk melakukan monitoring dan peningkatan supplier dan dinyatakan framework SIPOC sangat terukur, maka dalam PKM ini tim menggunakan mengembangkan model manajemen dengan SIPOC (Parkash & Kumar Kaushik, 2011). Model SIPOC juga dapat meningkatkan efisiensi dan mempermudah proses transaksi bagi pembeli (Cahyadi, 2023). Hal ini sejalan dengan Hade Chandra Batubara et al. (2024) untuk menilai keberhasilan proyek e-business dan melacak perkembangan serta kemajuan dari waktu ke waktu, akan digunakan metode SIPOC dan *Balanced Score Card*. Sasaran dari pengembangan *E-Commerce* ini meliputi: meningkatkan efisiensi dan mempermudah proses transaksi bagi pembeli, meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan, memperluas cakupan pasar, serta meningkatkan pendapatan melalui peningkatan jumlah penjualan produk. Inisiatif model SIPOC pada industri rumahan telah dilakukan diantaranya adalah wirausaha kuliner. Menurut Supriyono et al. (2024) pelatihan SIPOC yang dikombinasikan dengan BMC untuk para wirausaha Badan Usaha Milik Pesantren Asosiasi Pesantren Indonesia Kreatif telah membantu peserta untuk meningkatkan kualitas proses dan produk yang dihasilkan. Pada konteks pemberdayaan pengusaha ikan nila, penggunaan SIPOC memberikan hasil yang positif (Supriyono & Haryanti, 2023). Hasil penyuluhan SIPOC terhadap peternak ikan Nila menunjukkan bertambahnya pengetahuan



warga tentang persiapan pembuatan kolam terpal, pemilihan dan produksi benih, teknik pemberian pakan, pemanenan, hingga penjualan ikan (Wulandari, Ayuni, Hudi, 2023). Metode SIPOC secara fungsional dapat membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi para pelaku UMKM. Belum ada pembahasan model manajemen SIPOC pada bidang batik dan tenun. Untuk itu model ini dimungkinkan dapat membantu pengrajin batik dan tenun komunitas PERTAKINA untuk meningkatkan kualitas proses dan produk serta kuantitas produk batik dan tenun. Pada kasus lain, Pratama & Chirzun (2023) meneliti model six sigma untuk wirausaha batik dan menemukan bahwa standarisasi SOP agar perusahaan memiliki standar prosedur untuk ditetapkan dan perlakuan improvement proses produksi memperlihatkan terjadinya peningkatan, didapat level sigma berada pada sigma 4. Untuk itulah pada model manajemen SIPOC ini perlu dibangun SOP dan format yang dapat digunakan di setiap tahapan SIPOC (Fitriyah, 2023; Ramadhani, 2023).

Artikel-artikel sebelumnya yang membahas produksi batik dan tenun umumnya menyoroti pentingnya inovasi dalam desain, teknik pewarnaan, dan diversifikasi produk untuk meningkatkan daya saing di pasar (Bandi et al., 2022; Suyati & Aminah, 2024). Beberapa penelitian juga menggarisbawahi peran pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis para pengrajin. Namun, hanya sedikit yang memberikan perhatian pada aspek manajemen produksi, terutama dalam hal penerapan SOP yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Dengan demikian, masih ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana peningkatan manajemen produksi dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah dan kualitas produksi dalam industri batik dan tenun (Andarwati et al., 2018; Nurlaela, 2015). Pengembangan Model juga pelatihan pernah dilakukan oleh Sari et al., (2022) yang berfokus pada pemberdayaan komunitas dengan mengembangkan model pada wisata di Blitar dan model yang terintegrasi pada website yang di terapkan sangat signifikan terhadap peningkatan pengunjung wisata. Selain itu pemasaran juga perlu di tekankan pada pemberdayaan sebuah komunitas Wijayanti & Sari, (2023) untuk membangun animo masyarakat. Termasuk dalam hal batik dan tenun ini, tim PKM mengembangkan aplikasi SIPOC sebagai aplikasi manajemen yang terintegrasi dengan website PERTAKINA sehingga memudahkan konsumen untuk memilih dan belanja di Galery Batik dan Tenun Penataran Blitar.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pemberdayaan berbasis model manajemen SIPOC bukan hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manajemen, tetapi juga membawa dampak nyata dalam peningkatan kualitas produk dan daya saing usaha di tingkat lokal maupun regional. Dengan penerapan yang tepat, SIPOC dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam program pemberdayaan, terutama untuk membantu masyarakat mengembangkan usaha yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pemberdayaan pengrajin batik PERTAKINA perlu dilakukan untuk meningkatkan pemasaran batik mereka melalui penerapan model manajemen SIPOC berbasis website. Mengingat persaingan pasar yang semakin ketat, penggunaan teknologi digital dapat membantu pengrajin batik untuk memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan daya saing produk mereka. Dengan model SIPOC, pengrajin dapat memetakan seluruh proses produksi dan pemasaran secara lebih sistematis, mulai dari penyediaan bahan baku (Suppliers), proses produksi (Process), hingga penyaluran produk



kepada konsumen (Customers). Pendekatan berbasis website memungkinkan pengrajin mengoptimalkan setiap tahapan ini dengan lebih efisien dan transparan, mempermudah promosi, serta meningkatkan interaksi dengan konsumen. Dengan demikian, penerapan SIPOC berbasis website dapat menjadi solusi strategis bagi pengrajin PERTAKINA untuk meningkatkan pemasaran batik dan memperkuat posisi mereka di pasar digital.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan memberikan tiga pelatihan. Pelatihan pertama yakni Pelatihan Sistem Manajemen Model SIPOC (Supplier, Input, Process, Output, Customer). Pada tahap ini tim PKM mengembangkan model SIPOC bagi wirausaha batik dan tenun Penataran Blitar. Pelatihan kedua adalah Pelatihan Modul Sistem Manajemen dan SOP SIPOC untuk Wirausaha Batik dan Tenun PERTAKINA yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi *Sharing Factory* PERTAKINA. Pelatihan yang ketiga adalah Pelatihan Penggunaan Aplikasi SIPOC. Pada tahap ini 20 pengrajin batik peserta pelatihan mulai menggunakan modul dan software aplikasi SIPOC untuk mengidentifikasi, memilih, dan menginput data supplier, mengisi dan memvalidasi permintaan pembelian (*Purchase Requisition*), dan melakukan pengorderan pembelian (*Prurchase Order*) bagi petugas pembelian).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan adanya permasalahan dalam dua aspek. Permasalahan pertama terdapat pada Aspek Pengembangan. Sebagaimana dijelaskan pada pendahuluan permasalahan yang dihadapi oleh PERTAKINA dalam wirausaha batik dan tenun ini adalah kurangnya efektifitas kerja pembatik sehingga masih ada pemborosan bahan dan produksi yang belum mencapai target, dan belum adanya sistem manajemen yang memastikan efektifitas dan efisiensi kerja mulai dari pasokan, bahan, proses, kendali multi produk, dan sukses pelanggan. Oleh karena itu, kami memberikan pelatihan aplikasi SIPOC agar para peserta terampil dalam mengelola produk secara digital.

Penelitian lain yang mengeksplorasi wirausaha digital terkait Pelatihan Pola Pikir Berkembang, seperti yang diuraikan oleh (Supriyono et al., 2024), menjelaskan bahwa program pengabdian masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman tentang pola pikir berkembang (*growth mindset*) peserta serta keterampilan mereka dalam menjalankan wirausaha digital. Hal ini sejalan dengan (Haryanti & Supriyono, 2023) Berkat ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia memang bisa bangkit dari tekanan berat yang selalu menggonggonya. Namun, secara sistematis, manusia mulai bergantung pada hasil ciptaan dan organisasi yang mereka buat sendiri.

Permasalahan kedua adalah Aspek Pemasaran. Kurang efektifnya pemasaran yang dilakukan karena masih menggunakan sistem jaringan. Selain itu PERTAKINA belum mempunyai platform yang tepat dalam pemasaran. Untuk itu, kami mendukung para pengrajin dengan membuat halaman arahan pemasaran yang akan digunakan sebagai platform di situs web PERTAKINA, sehingga mereka dapat memperluas jangkauan pasar produk mereka. Sejalan dengan (Reta Kusuma Wijayanti & Puspita Sari, 2023) Bauran komunikasi pemasaran adalah alat yang digunakan oleh pelaku usaha, baik secara langsung

maupun tidak langsung, untuk menginformasikan, meyakinkan, dan mengingatkan konsumen tentang produk dan merek yang mereka tawarkan.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah (1) Memberdayakan para pengrajin dengan pelatihan Model Manajemen SIPOC untuk wirausaha batik PERTAKINA dengan target 75% dari peserta paham dalam menerapkan model manajemen SIPOC diukur dengan kuisioner tentang pemahaman peserta dalam penerapan model. Untuk mendukung hal tersebut, tim PKM akan (2) Membangun Sistem manajemen dan aplikasi SIPOC, serta membuat *landing page* pemasaran sebagai platform pemasaran dalam website pertakina pada www.pertakina.org.

Fokus dari PKM ini adalah: 1) Membangun modul dan aplikasi model manajemen SIPOC untuk wirausaha batik dan tenun bagi PERTAKINA, 2) Melatih pengrajin batik dan tenun PERTAKINA mengenai model manajemen SIPOC baik sistem manajemen dan aplikasinya, 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi batik dan tenun PERTAKINA melalui model manajemen SIPOC, dan 4) Memberdayakan pengrajin batik dan tenun PERTAKINA untuk melakukan wirausaha batik dan tenun secara berkelanjutan yang dampaknya juga memberdayakan petani nanas untuk menyediakan daun nanas yang layak untuk diproses seratnya untuk keperluan tenun.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini berlangsung di Balai Pertakina, Kabupaten Blitar, selama tiga hari, yakni pada tanggal 2, 4, dan 5 September 2024. Kegiatan selama tiga hari ini terdiri atas tiga pelatihan, yaitu Pelatihan Sistem Manajemen Model SIPOC (Supplier, Input, Process, Output, Customer), Pelatihan Modul Sistem Manajemen dan SOP SIPOC dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi SIPOC. Kegiatan Pelatihan Sistem Manajemen Model SIPOC (*Supplier, Input, Process, Output, Customer*) dilaksanakan pada tanggal 2 September 2024. Terdapat 20 peserta yang hadir dalam kegiatan ini, dan semuanya merupakan anggota PERTAKINA. Pelatihan ini diikuti dengan sangat antusias oleh para peserta, yang terbukti dari keaktifan para peserta selama sesi tanya jawab berlangsung, seperti pada gambar 2.

Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Sistem Manajemen Model SIPOC



Pada hari kedua, tanggal 4 September 2024, dilaksanakan Pelatihan Modul Sistem Manajemen dan SOP SIPOC. Pada tahap ini dilakukan prosedur sebagai berikut: 1) Tes kemampuan awal, 2) Pelatihan modul beserta kelengkapannya (Sistem manajemen dan SOP SIPOC), dan 3) Pelatihan penggunaan aplikasi SIPOC. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3. Pelatihan Modul Sistem Manajemen dan SOP SIPOC



Kegiatan terakhir, yaitu Pelatihan Penggunaan Aplikasi SIPOC, dilaksanakan pada tanggal 5 September 2024. Pada tahap ini 20 pengrajin batik peserta pelatihan mulai menggunakan modul dan software aplikasi SIPOC untuk mengidentifikasi, memilih, dan menginput data supplier, mengisi dan memvalidasi permintaan pembelian (*Purchase Requisition*), serta melakukan pengorderan pembelian (*Prurchase Order*) bagi petugas pembelian) yang bisa dilihat pada gambar 4.

Gambar 4. Pelatihan Penggunaan Aplikasi SIPOC



Para peserta pelatihan selanjutnya menggunakan modul *input* pada aplikasi, yaitu menentukan bahan baku dan jenisnya, memilih bahan baku, memeriksa ketersediaan bahan baku, dan menentukan bahan baku yang dipakai (dengan mengisi form dan memilih data

yang tersedia pada aplikasi). Para peserta selanjutnya menggunakan aplikasi untuk merekam proses membuat dengan mengisi formulir-formulir yang tersedia pada modul proses. Perilaku berikutnya adalah memeriksa produk dan menggunakan formulir-formulir pada modul produk, termasuk diantaranya adalah melakukan kurasi produk. Setelah produk lolos kurasi maka produk siap dipasarkan, langkah selanjutnya adalah menggunakan aplikasi untuk proses hubungan dengan pelanggan dan kesuksesan pelanggan dengan menggunakan modul *customer*. Model SIPOC yang terintegrasi dengan proses pembuatan batik PERTAKINA dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5. Model Manajemen Wirausaha Batik dan Tenun Menggunakan SIPOC



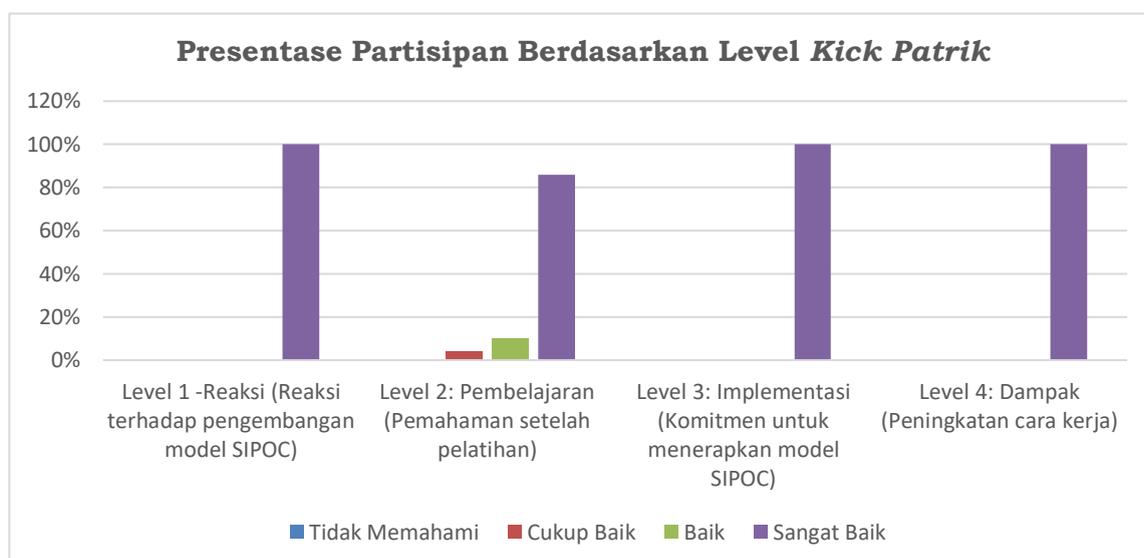
Model dihasilkan dari Pengabdian Masyarakat yang berjudul "Pemberdayaan manajemen wirausaha Batik dan Tenun menggunakan model SIPOC pada komunitas PERTAKINA Blitar" Yang dibiayai oleh DRTPM Kemendikbud Ristek Tahun 2024 Oleh Supriyono, Yusniarsi Primasari, Devita Sulistiana, Damayanti Puspangegara, Nurma Atalsa Sofyansah"

Secara teknologi model ini mengintegrasikan modul dan software SIPOC. Pada tahap S (*Supplier*) secara on paper modul disediakan sebagai pedoman pelaksanaan kerja dan penggunaan aplikasi. Pada Modul S (*Supplier*) ini modul on paper meliputi definisi supplier, *Standard Operating Procedures* mengidentifikasi dan memilih supplier, dan tata cara penyimpanan data supplier. Supplier yang dimasukkan adalah pemasok bahan-bahan batik. Pada modul I (*Input*) ini modul on paper meliputi definisi input, *Standard Operating Procedure Input*, mengidentifikasi dan memilih bahan, asal bahan, jenis bahan, jumlah bahan, kualitas bahan, dan keamanan bahan. Pada Modul P (*Process*), modul on paper meliputi definisi proses, *standard* dan *operating procedure process*, dan aktivitas kunci proses. Pada modul O (*Output* atau Produk), modul on paper meliputi definisi *Output*, *Standard Operating Procedure* kurasi *output*, dan aktivitas kunci *output*. Pada modul C (*Customer*), modul on paper meliputi definisi *customer*, menentukan kelompok *customer segment*, menentukan preferensi *customer*, preferensi channel, dan alternatif hubungan *customer*.

Pada software aplikasi, semua poin tersebut di sediakan formnya dan form dapat disimpan dan dicetak. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan suplemen aplikasi transaksi penjualan batik. Spesifikasi modul, untuk mempermudah pembacaan modul didesain dan dicetak dalam ukuran A4 dan dijilid rapi. Software aplikasi berupa aplikasi data base yang dapat dioperasikan secara *on line* maupun *offline*. Fungsi dan kegunaan modul adalah sebagai pedoman dalam mengelola dan menjalankan wirausaha Batik PERTAKINA.

Pemberdayaan ini di evaluasi dengan menggunakan evaluasi 4 level *Kirk Patrick* (Utomo & Tehupeiory, 2014) yang meliputi level 1 reaksi, level 2 pembelajaran, level 3 implementasi, dan level 4 dampak. Hasil evaluasi 4 level *Kirk Patrick* menunjukkan bahwa 100% peserta bereaksi sangat tepat terhadap pengembangan model manajemen SIPOC, 98% peserta menyatakan materi, metode, dan waktu pelatihan sangat baik dan 2 % lainnya menyatakan baik. 100% peserta menyatakan bahwa kualitas dan kinerja pelatih sangat baik. Sebelum pelatihan 100% peserta tidak memahami model manajemen SIPOC wirausaha batik dan tenun. Setelah pelatihan 86% peserta menyatakan memahami model manajemen SIPOC dengan sangat baik, 10% dengan baik, dan 4% dengan cukup baik. Pada proses pengembangan model manajemen SIPOC dan penggunaan SOP dan format, 100% peserta bereaksi sangat senang terlibat dalam proses ini. Hasil evaluasi level 3 menunjukkan bahwa 100% peserta berkomitmen untuk menerapkan model manajemen SIPOC wirausaha batik dan tenun. 100% peserta berkeyakinan dapat memajukan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas usaha batik dan tenun yang ditekuni. 100% peserta berkeyakinan dapat meningkatkan kreativitas membatik dan menenun. 100% mahasiswa yang turut serta pada kegiatan ini menyatakan bahwa proses ini dapat meningkatkan kreativitas membatik. Evaluasi level 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan cara kerja dalam menyediakan, memproduksi, dan mengkurasi batik dan tenun yang dihasilkan. 100% peserta berkeyakinan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang diserap oleh konsumen. Diagram presentase partisipan berdasarkan Level *Kick Patrik* dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6. Diagram Presentase Partisipan Berdasarkan Level Kick Patrik



D. KESIMPULAN DAN SARAN



PERTAKINA (Perkumpulan Tenaga Kerja Purna) adalah organisasi non-pemerintah yang didirikan pada 2016 di Blitar untuk mendukung mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam memulai usaha atau bekerja di dalam negeri. Organisasi ini beranggotakan sekitar 256 orang, termasuk mantan TKI dan keluarga pekerja migran, dengan fokus pada penguatan ekonomi komunitas pedesaan. PERTAKINA Blitar Raya kini menjadi pusat organisasi dan memanfaatkan potensi produksi buah nanas di daerah Blitar. Nanas diolah menjadi berbagai produk seperti selai, dodol, dan keripik, sedangkan kulit nanas diolah menjadi serat untuk produk batik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil oservasi dan wawancara, terdapat dua masalah utama ditemukan: (1) Kurangnya efektivitas kerja dan sistem manajemen yang menyebabkan pemborosan dan target produksi belum tercapai, serta (2) Pemasaran yang kurang efektif karena bergantung pada sistem jaringan dan kurangnya platform pemasaran. Solusi yang diusulkan meliputi pelatihan model SIPOC dengan target 75% peserta paham, pembangunan sistem manajemen dan aplikasi SIPOC, serta pembuatan landing page pemasaran di website PERTAKINA. Fokus PKM adalah membangun modul dan aplikasi SIPOC, melatih pengrajin, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, serta memberdayakan pengrajin untuk usaha yang berkelanjutan. Hasil dari evaluasi level 2 menunjukkan bahwa 86% peserta menyatakan memahami model manajemen SIPOC dengan sangat baik, 10% dengan baik, dan 4% dengan cukup baik. Peserta dilibatkan dalam Pembangunan manajemen SIPOC, pembuatan SOP, dan format dan hasilnya peserta berkeyakinan untuk dapat menerapkan model ini dan berkeyakinan dapat meningkatkan kualitas proses dan produl serta kuantitas produk yang diserap oleh konsumen.

Saran

Disarankan bahwa manajemen PERTAKINA dan lembaga pendukung memonitor dan mengevaluasi hasil usaha paling tidak mulai 4 bulan setelah pelatihan ini.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapakan kepada Kemenristek Dikti yang telah mendanai kegiatan PKM ini melalui program hibah PKM DRTPM RISTEKDIKTI nomor kontrak 147.08/KP.16/UNISBA/VI/2024. Terimakasih juga kami sampaikan kepada peserta pelatihan dari kelompok Batik dan Tenun penataran yang tergabung dalam Komunitas Pertakina Blitar yang telah bekerjasama dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, M., Subiyantoro, E., & Subadyo, T. (2018). Pengaruh pelatihan dan penerapan teknologi tepat guna (TTG) terhadap keberdayaan pengrajin batik tulis ramah lingkungan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(3), 280–286.
- Apriyani, D., Barokah, A. K., Wibowo, K. F. A., & Sainah, S. (2024). Pelatihan Kreasi Jajanan Unik: Nugget Nanas dan Pastel Nanas Untuk Pemberdayaan UMKM Desa Kuta. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(5), 66–70.
- Bandi, D., Hartoko, S., Budiartanto, A., Airawaty, D., & Arifah10, S. (2022). Inovasi Pewarnaan Alam Pada Kulit Sapi Strategi Peningkatan Omset BUCINI. *Jurnal*



- Abdimas PHB Vol, 5(3).*
- Cahyadi, G. P. (2023). *Analisis Penyebab Terjadinya Sales Discrepancy Menggunakan Pendekatan Six Sigma dengan Tahapan Dmaic dan Metode Kaizen pada Perusahaan Third Party Logistic*. Universitas Islam Indonesia.
- Fatmawati, F., Hidayat, C., Putra, S. A. S., & Kosasih, N. A. (2024). Mengubah Limbah Daun Nanas Menjadi Eco-Fashion Berkelanjutan: Studi Kasus Program PESONA SUBANG di Desa Cikadu, Indonesia. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 144–174.
- Fitriyah, N. (2023). *Usulan Peningkatan Kinerja Proses Bisnis Pada Proses Layanan Export Shipping Line Pt Xyz*. Universitas Islam Indonesia.
- Hade Chandra Batubara, S. E., Agustina, E. S., Sos, S., MM, C., Rosita, S. E., Nuryakin, R. A., SE, M. M., Ilham, B. U., Mohammad Yamin, S. E., & Awa, S. (2024). *PEMAHAMAN BISNIS PROSES DAN PENGEMBANGANNYA*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Kamilah, U. N., Solehah, D. S., Purwaningtias, A., Azizah, A. N., Hasanah, A. F., Rohmah, N. M., Utami, R. N., Istiana, R., Pratomo, F. A., & Alfian, R. L. (2023). PELATIHAN PEMBUATAN PRODUK SIRUP KULIT NANAS SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PEMANFAATAN ASET DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PenDaMPingan terhaDaP Pkk Desa karangsari kecaMatan Pulosari kaBuPaten PeMalang). *Kampelmas*, 2(2), 1727–1740.
- Nurlaela, S. (2015). *Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Tenun, Melalui Teknologi Batik, Pengelolaan Keuangan, Pemasaran dan Pembuatan Website*.
- Pratama, A. A., & Chirzun, A. (2023). Analisis Pengendalian Kualitas Dalam Meningkatkan Pelayanan Asuradur Kredit Usaha Rakyat Menggunakan Six Sigma. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 2(3), 191–199.
- Ramadhani, D. D. (2023). *Implementasi Lean Six Sigma untuk Mereduksi Waste dan Meningkatkan Kualitas Produk Kubah Panel di PT Mustaka Multi Tehnik*.
- Rusydi, M. K. (2023). Pendampingan Petani Dalam Meningkatkan Kapasitas Usaha Pengolahan Nanas Di Desa Sumpersari Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(5), 182–187.
- Sari, H. P., Sholihah, M., & Kusuma, A. P. (2022). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Suryasari dalam meningkatkan pelayanan dan pemasaran Agrowisata Petik Belimbing melalui Model Eduwisata STAR (Sharing, Trying, and Adventuring) berbasis produk Nata de Averrhoa carambola. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 299–311.
- Supriyono, S., & Haryanti, N. (2023). *Membangun Sumber Daya Manusia yang Bermartabat*.
- Supriyono, S., Subagyo, S. A., Hidyaturrahman, H., & Sulistyaningsih, S. (2024). PELATIHAN POLA PIKIR BERKEMBANG (GROWTH MINDSET) DALAM WIRSAUSAHA DIGITAL BAGI PELAKU UMKM BINAAN RUMAH BUMN KOTA BLITAR. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(1), 157–168.
- Suyati, S., & Aminah, S. (2024). Transformasi Batik Semarang Menuju Inovasi dan Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 3(1), 43–50.
- Toga Sehat Sihite, S. E., Triansyah, F. A., Ferly Aninditya, S. E., Kristanto, T., Kom, S., Kom, M., Nurchayati, S. E., MM, A., Noor, L. S., & SE, M. M. (2023). *Perencanaan Proses Bisnis*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Utomo, A. P., & Tehupeior, K. P. (2014). Evaluasi pelatihan dengan metode Kirkpatrick analysis. *Jurnal Telematika*, 9(2), 37.
- Viliandra, C., & PRIHATINI, J. (2024). *OPTIMALISASI DINAS KOPERASI PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN DALAM PEMBERDAYAAN PELAKU*



USAHA MIKRO DODOL NANAS DI DESA TANGKIT BARU KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI PROVINSI JAMBI. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

Wijayanti, A. R. K., & Sari, H. P. (2023). Strategi Marketing Communication Mix: Studi Kasus Wisata Alam pada Desa Minggirsari Kabupaten Blitar. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 16(2), 126–138.